

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang untuk memaknai suatu peristiwa atau perilaku manusia (Kriyantono, 2020, p. 19). Sejalan dengan definisi ini, Wimmer & Dominick dalam (Kriyantono, 2020, p. 19) menyatakan bahwa paradigma terdiri dari teori, prosedur, dan asumsi yang disetujui mengenai proses periset memaknai dunia. Paradigma menginterpretasikan cara pelaku sosial menghadirkan dan mengoperasikan dunia sosial individu tersebut (Creswell, 2014, p. 32). Kriyantono menjelaskan bahwa terdapat dua sifat paradigma. Kedua sifat tersebut adalah yang bersifat selektif dan yang membatasi pandangan (Kriyantono, 2020, p. 20).

Terdapat tiga jenis paradigma, yaitu positivistik, interpretif/ konstruktivis, dan kritis (*advocacy/ participatory*) (Kriyantono, 2020, p. 22). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Konsep yang berkaitan dengan konstruktivis dihadirkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Paradigma konstruktivis adalah satu dari beberapa paradigma yang tersedia dalam ilmu sosial. Paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa kebenaran memiliki sifat lebih subjektif, sehingga kebenaran tergantung pada suatu perspektif. (Sunarto, 2011, p. 207).

Sejalan dengan Kriyantono, Searle mendefinisikan konstruktivisme sebagai proses untuk membangun makna berdasarkan konstruksi realitas sosial (Sunarto, 2011, p. 207). Peneliti memilih mengimplementasikan paradigma konstruktivisme

karena mengutamakan pemahaman dan pengetahuan mengenai unsur semiotika yang terdapat dalam aspek visual dan linguistik video musik *Swalla* yang diunggah di Youtube.

Kriyantono menjelaskan bahwa perbedaan antarparadigma berasal dari tiga landasan (asumsi) falsafahnya, yaitu ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Kriyantono, 2020, p. 23).

Ontologis bersangkutan dengan sesuatu yang disumsikan sebagai realitas. Dalam paradigma konstruktivis, realitas berada di dalam dunia subjektif, yaitu apa yang dipersepsi atau ditangkap oleh individu-individu. Dalam paradigma ini, realitas dianggap sebagai konstruksi sosial, sehingga kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas terbentuk melalui interaksi dan kepercayaan dari individu-individu (Kriyantono, 2020, p. 24).

Epistemologis mengangkut bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, yaitu berdasarkan hubungan antara periset dan yang diriset. Dalam paradigma konstruktivis, epistemologinya bersifat transaksional, subjektif, dan menghasilkan penemuan. Pemahaman terhadap suatu realitas atau temuan riset merupakan produk interaksi antara periset dan yang diriset. Periset dan partisipan terlibat dalam proses konstruksi realitas, sehingga keduanya merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kajian dimulai dari individu, setting sosial, dan fenomena sebagai entitas yang unik atau khas dengan mendorong kemampuan untuk berpikir, berekspresi secara bebas, dan memperhatikan rasa humanis manusia dalam rangka menemukan pemaknaan dari individu-individu (Kriyantono, 2020, p. 25).

Landasan ketiga berdasarkan aksiologi, yaitu bersangkutan dengan orientasi atau tujuan untuk mempelajari sesuatu (etika dan nilai). Dalam paradigma konstruktivis, riset memiliki komponen nilai, etika, dan pilihan moral yang tidak terpisahkan. Keragaman subjektivitas pelaku sosial dijumpai oleh periset yang berlaku sebagai *passionate-participant* sekaligus fasilitator (Kriyantono, 2020, pp. 25-26).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti objektifikasi terhadap perempuan yang terdapat dalam video musik *Swalla* adalah kualitatif yang bersifat deskriptif untuk memahami suatu fenomena yang terjadi dengan lebih mendalam. Jenis penelitian kualitatif tidak menjelaskan pengaruh antara satu hal dan lainnya, tidak melakukan generalisasi terhadap penelitian atau masalah yang diuji, serta cenderung menghasilkan data berupa gambar atau teks sebagai hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan lainnya (Creswell, 2014, p. 58).

Menurut Anderson dalam (Kriyantono, 2020, p. 29) istilah kualitatif berasal dari kata "*Qualia*" yakni produk-produk kesadaran, seperti perbedaan (*distinction*), modulasi, kesengajaan (*intentionality*), yang digunakan untuk memahami dunia. Kemudian, muncul kata "*Qualities*", yakni standar kualitas yang ditetapkan untuk riset nampak sebagai karakteristik yang tidak memiliki batas-batas material, batas-batas objektif, dan yang identitas dan identifikasinya memerlukan penilaian untuk diterapkan. Anderson kemudian menyimpulkan bahwa dalam (Kriyantono,

2020, p. 29) istilah kualitas bermakna interaksi antara objek dan pikiran (*quality and qualia*).

Denzin dan Lincoln memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memiliki berbagai metode sebagai fokusnya dan mengimplikasikan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap unit analisis. Penelitian kualitatif meneliti peristiwa dalam situasi naturalnyanya yang bermaksud menyajikan makna dan menginterpretasikan suatu fenomena. Penelitian kualitatif mengaitkan penggunaan kajian dan gabungan beragam pengalaman empirik, melalui studi kasus, pengalaman pribadi dan, riwayat hidup yang mengelaborasi peristiwa yang mengandung konflik dan makna kehidupan pihak yang bersangkutan (Salam, 2011, p. 23).

Jenis penelitian kualitatif berorientasi untuk mencerna fenomena yang dialami oleh idnividu yang diteliti dalam penelitian secara menyeluruh melalui penjabaran dalam bentuk teks (Moleong, 2012, p. 6).

Sifat penelitian deskriptif menjadikan penelitian ini berfokus pada penjabaran makna yang diperoleh dari hasil pengamatan dan analisis dokumen dan disajikan dalam hasil akhir berupa uraian naratif.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul ‘Kajian Semiotika Video Musik Lagu *Swalla*: Objektifikasi terhadap Perempuan dalam Aspek Visual dan Linguistik’ menggunakan metode semiotik. Metode ini dipilih karena semiotik merupakan

studi mengenai tanda atau lambang, fungsi dari tanda, kaitannya dengan tanda-tanda lain, serta penggunaan dari pengirim dan penerima tanda tersebut (Kriyantono, 2020, pp. 222-223).

Peneliti menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos untuk menafsirkan tanda-tanda dalam video musik *Swalla*. Penggunaan lima kode Barthes: kode hermeneutik, kode semik, kode proarektik, dan kode gnomik dijadikan acuan untuk menjabarkan mitos yang terkandung dalam tanda-tanda yang diteliti (Astarini, Katrini, & Ekawati, 2018, pp. 69-70).

Metode semiotik ditujukan untuk menemukan makna tanda yang juga tersembunyi di balik sebuah tanda (Kriyantono, 2020, p. 223), sehingga metode ini tepat digunakan untuk menyingkap semiotika yang terkandung dalam video musik *Swalla*.

Peneliti mengkaji penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes, serta dikaitkan dengan Teori Objektivikasi Nussbaum dalam melihat unsur objektivikasi terhadap perempuan yang terkandung dalam video musik *Swalla*. Peneliti menonton video musik *Swalla* terlebih dahulu dan menerjemahkan lirik lagu ke bahasa Indonesia untuk mendapatkan makna denotasi dari lagu tersebut, yaitu makna yang sesuai dengan terjemahan secara harfiah. Lirik yang terkandung dalam lagu tersebut dikaitkan dengan visualisasi yang disajikan melalui video musik, serta dikaitkan dengan Teori Objektivikasi untuk menelaah makna konotatif yang terkandung.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah video musik *Swalla* unggahan Jason Derulo di Youtube pada 2017. *Swalla* merupakan video musik yang populer di Youtube, serta memiliki lagu yang populer dan dikenal secara global. Popularitas *Swalla* di Youtube menghantarkan lagu ini ke media sosial lainnya dan bahkan dijadikan *challenge* atau kompetisi dari warganet, yaitu melalui Instagram dan TikTok. Video musik dan lirik lagu yang terkandung dalam *Swalla* memiliki unsur objektifikasi terhadap perempuan yang berlapis dan tidak disadari warganet karena terbuai oleh visualisasi yang menarik dan lirik lagu yang terdengar ringan.

Dalam video musik ini, peneliti akan membedah adegan-adegan yang terkandung dan memiliki unsur objektifikasi terhadap perempuan berdasarkan visualisasi yang ditampilkan oleh perilaku atau gerakan model perempuan, dekorasi yang disematkan terhadap model perempuan, serta perlakuan model pria terhadap model perempuan. Secara linguistik, peneliti akan menerjemahkan lirik lagu *Swalla* yang berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia, serta menginterpretasi *slang* atau kosakata informal dalam lirik lagu yang tidak bisa diterjemahkan secara langsung.

Peneliti membedah adegan yang terdapat dalam video musik lagu *Swalla* ke dalam potongan-potongan gambar yang kemudian diinterpretasi menggunakan metode Semiotik Roland Barthes. Proses pemaknaan mitos dalam Semiotik Roland Barthes melibatkan pemahaman terkait situasi sosial budaya, politik, tren media sosial yang terkhusus ada dalam Youtube, serta objektifikasi terhadap perempuan. Proses pemaknaan objektifikasi terhadap perempuan peneliti lakukan dengan cara

mengaitkan dengan konteks yang terkandung dalam video musik serta Teori Objektivikasi, karena makna yang terkandung bukanlah makna objektif, melainkan persepsi subjektif yang dibentuk oleh budaya dan persepsi individual berdasarkan pengalaman dan referensi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Kelengkapan data penelitian dilakukan dengan cara studi dokumen melalui artikel, jurnal, buku, serta data-data pendukung untuk mendapatkan analisis yang komprehensif terkait unsur objektivikasi terhadap perempuan yang terkandung dalam semiotika video musik *Swalla*. Kegunaan studi dokumen adalah mendapatkan data-data secara efektif dan sistematis dari masa lampau (Kriyantono, 2020, p. 308).

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul melalui proses dokumentasi, analisis media, dan studi literatur kemudian dianalisis menggunakan *filling system*. *Filling system* adalah proses analisis dengan cara membuat kategori-kategori atau domain-domain tertentu terhadap data yang telah dikumpulkan (Kriyantono, 2020, p. 362).

Peneliti membagi temuan data ke dalam dua kategori, yaitu aspek visual dan linguistik dari video musik *Swalla*. Aspek visual didapatkan dari visualisasi berupa gerakan, mimik, serta dekorasi yang digunakan para model dalam video musik *Swalla*, sedangkan linguistik didapati dari lirik lagu *Swalla*. Penggalan lirik lagu

atau kata yang mengandung *slang* diartikan terlebih dahulu menurut kamus informal dan interpretasi peneliti, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data yang mengandung unsur objektifikasi dianalisis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan tiga tanda: *signifier* (penanda), *signified* (petanda), dan *sign* (tanda denotatif). Roland Barthes memperkenalkan mitos dalam menafsirkan makna, dan menggunakan lima kode untuk dijadikan acuan dalam menjabarkan mitos yang terkandung dalam unit analisis. Lima kode yang dimaksud adalah kode hermeneutik, semik, simbolik, proairetik, dan referensi.

Peneliti mengategorikan tanda-tanda yang ditemui dalam unit analisis ke dalam tanda-tanda leksia yang terbagi menjadi dua sistem, yaitu sintagmatik dan paradigmatis. Paradigmatik adalah kelompok tanda yang diseleksi satu untuk ditafsirkan maknanya, sedangkan sintagmatik adalah pesan yang dimaknai dari kelompok tanda yang telah diseleksi (Kriyantono, 2020, p. 227).

Leksia melambangkan tanda yang hendak ditafsirkan dalam unit analisis yang memiliki makna yang hendak diteliti (Wahjuwibowo, 2018, pp. 56-57). Tanda-tanda leksia dibagi ke dalam tiga variabel *mise en scene* yang akan dijelaskan dalam bentuk tabel. Giannetti mendeskripsikan *mise en scene* sebagai cara objek-objek ditempatkan di panggung secara sengaja yang melibatkan variabel pencahayaan, pengambilan gambar, dan apa yang dikenakan oleh pemain di atas panggung (Bindig & Bergstorm, 2013, p. 143).

Tabel 3.1 Tanda-tanda Leksia Pengambilan Gambar

Pengambilan Gambar	Deskripsi
<i>Close Up</i>	Kamera yang diarahkan dengan sangat dekat terhadap objek dan bertujuan untuk mendeskripsikan adegan yang berhubungan dengan makna simbolis, atau emosi mendalam.
<i>Medium Shot</i>	Kamera diarahkan ke bagian pinggang ke atas, biasanya dihadapkan pada lebih dari satu orang untuk menunjukkan percakapan atau gestural lainnya.
<i>Long Shot</i>	Kamera diarahkan kepada pemandangan atau objek yang bersifat menyeluruh. Tujuan dari teknik pengambilan ini adalah untuk menampilkan peristiwa secara keseluruhan dan memberikan keterangan yang kompleks.

Sumber: (Giannetti, 2013, pp. 10-11)

Tabel 3.2 Sudut Pengambilan Gambar

Sudut Pengambilan Gambar	Deskripsi
<i>Bird Eye View</i>	Gambar diambil dari atas sehingga menunjukkan pemandangan yang luas dan objek tampak secara menyeluruh. Umumnya pengambilan gambar ini dilakukan dengan bantuan helikopter.
<i>High Angle</i>	Gambar diambil di atas orang atau objek pengambilan gambar. Maksud dari pengambilan gambar ini adalah objek yang muncul dalam gambar dipersepsikan sebagai objek yang kecil dan tidak berdaya.
<i>Low Angle</i>	Gambar diambil dari bawah objek, biasanya dari sudut pinggang atau perut ke atas, sehingga objek tampak besar dan berwibawa.
<i>Eye Level</i>	Gambar diambil sejajar dengan mata objek, sehingga mimik muka objek tampak jelas dan memperlihatkan emosi secara eksplisit.
<i>Frog Level</i>	Gambar diambil dari tanah atau permukaan, sehingga objek tampak mendominasi.

Sumber: (Razaq & Ispantoro, 2011, p. 4)

Tabel 3.3 Penggunaan Warna

Warna	Deskripsi
--------------	------------------

Fuchsia	Menggambarkan energi yang intens dan ledakan ide. Warna fuchsia melambangkan semangat dan memikat perhatian, serta penuh dengan risiko. Fuchsia merupakan simbol bunga fuchsia yang mengandung unsur feminitas.
Kuning	Kuning merepresentasikan matahari dan dikorelasikan dengan kehidupan yang alami, serta energi yang positif. Kuning meninggalkan kesan yang kuat, sehingga mudah diingat.
Hitam	Warna hitam dikaitkan dengan kepercayaan, misterius, sekaligus dominansi.
Abu-abu	Abu mengandung makna tenang dan netral. Secara negatif, abu juga bisa digunakan untuk menonjolkan emosi sedih dan melankolis
Putih	Menonjolkan kebersihan, kesan yang polos dan suci.
Oranye	Oranye merepresentasikan energi positif yang merupakan gabungan dari bara, kebahagiaan, dan kemudahan. Oranye menunjukkan sifat yang spontanitas dan intens.
Merah	Provokatif, berani, penuh dengan energi, ketiganya merupakan kesan kuat dari penggunaan warna merah. Merah menyimbolkan gairah sekaligus kebahagiaan.
Merah muda	Merah muda menonjolkan makna kelembutan dan feminitas. Umumnya, warna ini ditujukan untuk perempuan dengan menonjolkan esensi romansa.
Hijau	Tingkat warna hijau mulai dari hijau muda hingga hijau tua mengandung makna yang bervariasi. Secara umum, hijau mengandung makna yang natural, logis, dan menenangkan.
Biru	Biru diidentikkan dengan kekuasaan dan dominansi terhadap pihak lain. Warna biru muda mengesankan masa muda dan kejayaan di masa tersebut, sedangkan biru tua melambangkan kekuatan dan maskulinitas.

Sumber: (Adams, 2017, pp. 9-59) (Madiyat, 2021, p. 150)

Tabel 3.4 Pencahayaan

Teknik Pencahayaan	Deskripsi
<i>Low Key</i>	Cahaya hanya diarahkan pada objek atau titik tertentu untuk meningkatkan kesan penyorotan dan memberikan kesan yang gelap dan pecah. Teknik ini diimplementasikan untuk membangun pesan yang sendu, mistis, dan misterius.

<i>Mid Key/ Normal</i>	Cahaya tampak seimbang, sehingga warna yang muncul tampak riil tanpa adanya kesan yang dibuat-buat. Teknik ini digunakan untuk memberikan informasi sebagaimana adanya sesuai dengan kenyataan, sehingga umum ditemukan di liputan berita.
<i>High Key</i>	Cahaya yang masuk ke dalam adegan berjumlah banyak, sehingga tampak terang. Cahaya yang masuk bukan berarti hanya cahaya putih dan menyebabkan efek silau, melainkan bisa merupakan cahaya jenis apa pun sehingga warna yang tampak terlihat menonjol dan signifikan. Teknik ini menekankan pesan yang ceria, dinamis, dan cerah.

Sumber: (Dharsito, 2014, pp. 138-139)

Tabel 3.5 Pesan Nonverbal

Pesan Nonverbal		Deskripsi
Fasial	Pandangan yang tenang	Pandangan yang tenang memberi arti bahwa individu merasa tenang dan nyaman
	Tatapan yang dalam	Individu memproses informasi sekaligus berpikir dengan keras
	Mulut terbuka sedikit	Bermakna keterkejutan sekaligus kekhawatiran. Tapi, secara positif bisa diartikan pula sebagai menikmati sesuatu.
	Menyeringai	Menandakan kepercayaan diri yang menjurus pada keangkuhan.
	Senyum	Parameter senyum yang ditampilkan pada seseorang bergantung pada tingkat kesenangan yang individu tersebut rasakan
Gestural	Dada yang membusung	Gestural tubuh ini menandakan individu yang membusungkan dada merasa percaya diri dan sedang memikirkan sesuatu yang menyenangkan untuk dirinya
	Dagu terangkat	Menandakan kepercayaan serta bisa juga ditandakan sebagai kesombongan.
	Gerakan tangan	Ekspresif dan perasaan nyaman individu, sehingga individu menggerakkan tangan untuk mempertegas maksud dari pesan yang diberikan.

	Lengan terbuka lebar	Menunjukkan kepercayaan diri
	Berdandan	Menunjukkan bahwa individu memperhatikan penampilan secara menyeluruh dan mau memberikan yang terbaik secara visual.
Paralinguistik	Nada yang kuat dan jelas	Menunjukkan dominansi yang dilengkapi dengan keseriusan akan pesan yang individu sampaikan kepada penerima pesan
	Nada menurun dan lambat	Berkaitan dengan rasa sendu dan menuntut perhatian dari penerima pesan

Sumber: (Glass, 2012, p. 94) (Kuhnke, 2016, pp. 22-74) (Navarro, 2018, pp. 22-

50)

Peneliti mengaitkan temuan tanda-tanda ke dalam tujuh unsur objektifikasi Nussbaum: *instrumentalities* (instrumen atau alat); *denial of autonomy* (penolakan terhadap otonomi); *inertness* (kelembaman); *fungibility* (kesepadanan); *violability* (pelanggaran hukum); *ownership* (kepemilikan); *denial of subjectivity* (penolakan terhadap subjektivitas). Tahapan ini dituliskan untuk menjelaskan unsur-unsur objektifikasi terhadap perempuan yang tampak secara eksplisit maupun implisit melalui penjabaran yang komprehensif berdasarkan tampilan visual dan lirik lagu yang terkandung dalam video musik lagu *Swalla*.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mencocokkan data hasil analisis media dengan temuan kepustakaan, serta mengaitkan aspek

visual dan linguistik dari video musik lagu *Swalla* dengan konteks di kehidupan nyata untuk mendapatkan penjelasan terkait unsur objektifikasi terhadap perempuan yang komprehensif.

Kriyantono menyebutkan cara ini sebagai bentuk dari triangulasi teori. Triangulasi teori memaknai lebih dari satu teori untuk diuji kebenarannya, sehingga menghasilkan penelitian yang komprehensif (Kriyantono, 2020, p. 70).